

PERUBAHAN EKSPRESI KONSEP NATAH DALAM TATA RUANG DI BALI

Oleh :

I Gusti Made Putra

Dosen Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Udayana

Email : madeputra@dps.centrin.net.id

ABSTRAK

Natah merupakan suatu istilah umum untuk menyatakan suatu halaman di tengah-tengah suatu lingkungan terbangun seperti: rumah, desa maupun kota. Artikel ini didasarkan atas observasi terhadap 30 rumah, 25 desa dan 23 pusat kota baik tipe tradisional maupun modern. Natah di dalam rumah terbentuk oleh adanya bangunan-bangunan rumah yang mengelilinginya, natah di dalam suatu desa terbentuk oleh sederetan rumah-rumah penduduk dan fasilitasnya sedangkan natah dalam suatu kota terbentuk oleh pusat kota dengan fasilitasnya. Natah memiliki tiga fungsi utama yaitu: sosial, ritual dan lingkungan. Pengertian natah merupakan media pertemuan antar unsur akasa (langit) yang bersifat purusa (jantan) dan unsur pretiwi (bumi) yang bersifat pradana (betina) dan juga sebagai pusat orientasi masa bangunan dan pusat orientasi sirkulasi. Dengan adanya perkembangan pembangunan dan teknologi terjadi perubahan-perubahan pada natah baik dari segi bentuk, fungsi maupun makna yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: bentuk, fungsi dan makna.

ABSTRACT

Natah is a common term to express a main space at the center of a built environment such as a house, a village, and a town. This article is based on the observation of about 30 houses, 25 villages, and 23 civic centres of both from traditional type and modern type. Natah in a house is formed by the setting of building masses surround it, natah in a village is formed by dwelling and public facilities, and natah in a town is formed by a civic centre and a number of urban facilities. Natah has three main functions: social, ritual, and environmental. The meaning of a natah is as a media allowing the encounter of the sky (male character-purusa) and the earth (female character – pradana) and acting as the center of both building masses orientation and human circulation orientation. According to the development of the community, changes are also occur on the form, function, and the meaning of natah.

Key Words: form, function and meaning.

PENDAHULUAN

Natah, merupakan satu istilah dalam bahasa Bali yang umum dipakai untuk menyatakan suatu halaman di tengah-tengah suatu rumah yang dikelilingi oleh masa-masa bangunan. Kata *natar* juga untuk menunjukkan suatu yang serupa dengan *natah*, namun lazim digunakan untuk menunjukkan suatu halaman tengah yang terbentuk oleh *pelinggih-pelinggih* yang ada di suatu tempat peribadatan umat Hindu seperti di pura dan di pamerajan (Jiwa,

1992: 41). Pada hakekatnya arti dan pengertian konsep *natah* dan *natar* adalah sama, yakni sama-sama merupakan ruang luar yang terbentuk oleh bangunan yang mengelilinginya dalam suatu lingkungan tertentu. *Natah* untuk istilah umum di masyarakat, sedangkan *natar* berkonotasi bahasa yang lebih halus atau lebih kuna.

Beranjak dari pengertian tersebut, maka dalam kenyataan *lapangan* dengan adanya berbagai tingkatan lingkungan, dapat pula

ditemukan berbagai tingkatan *natah* tersebut. Masing-masing tingkatan telah bervariasi mulai dari yang sempurna sampai yang bersahaja. Berikut akan dibahas tiga tingkatan *natah* yaitu *natah* dalam rumah tinggal, *natah* desa, dan *natah* suatu kota yang akan dikaji berdasarkan pendekatan budaya dengan melihat aspek-aspek bentuk, fungsi, dan makna yang dikandungnya.

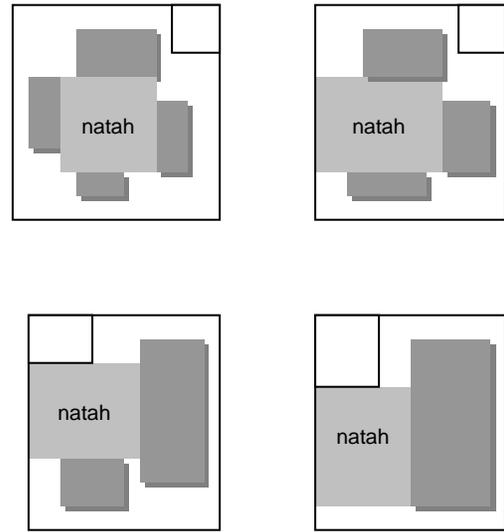
NATAH RUMAH

1. Bentuk *Natah* Rumah

Natah dalam rumah masyarakat Hindu di Bali dataran sangat jelas terbentuk oleh adanya bangunan-bangunan yang mengelilinginya. Karena bangun dasar masa-masa yang membentuknya pada dasarnya persegi empat maka bangun dasar *natah* rumah juga persegi empat. *Natah* sebagai 'ruang luar tengah' tidak terbentuk secara sempurna karena ada penerusan-penerusan keruang luar bawahannya yang terjadi karena jarak antar bangunan satu dengan yang lainnya. Dalam peraturan pembangunan tradisional Bali (*Asta Bumi*), *natah* dapat terbentuk sebagai akibat dari proses penentuan letak dari masing-masing masa bangunan dengan dasar hitungan *astawara* dan dipilih pada hitungan yang sesuai dengan fungsi bangunan: *sri* untuk lumbung, *indra* untuk *bale dangin*, *guru* untuk *bale meten/daja* terhadap *sanggar kemulan*, *yama* untuk *pengijeng karang*, *ludra* untuk *bale dauh*, *brahma* untuk dapur, *kala* untuk *penunggun karang*, dan *uma* untuk jarak *bale daja* ke tembok pekarangan. Cara lain untuk menentukan ukuran *natah* rumah adalah dengan menentukan secara langsung dimensi *natah* dalam dua sumbu misalnya sumbu utara-selatan dan sumbu timur-barat. Penentuan dimensi langsung ini pada dasarnya dibedakan menjadi dua cara: cara pertama melalui hitungan langsung dan berhenti pada jatuh hitungan yang baik dan sesuai dengan cita-cita kepala keluarga penghuni rumah; cara kedua adalah dengan menetapkan hitungan standar 15 *tampak* (tapak kaki/feet) kemudian ditambah hitungan *sesa* yang dipilih sesuai dengan harapan kepala keluarga penghuni rumah. Semua jenis penetapan dimensi ditambah dengan suatu *pengurip* yang besarnya *a tampak ngandang* atau seukuran dengan lebar melintang tapak kaki.

Sejalan dengan perkembangan zaman, telah terjadi pula perkembangan tuntutan akan ruang, kemajuan teknologi, dan pengaruh budaya asing. Di lain pihak ketersediaan lahan semakin terbatas dengan kemampuan daya beli yang tidak dapat menyeimbangi, maka terjadi pula perubahan-perubahan pola masa bangunan yang menimbulkan variasi-variasi baru dalam bangun dasar *natah* rumah. Dari jumlah masa minimal secara tradisi berjumlah empat, berubah menjadi tiga, dua, bahkan satu (Gambar 1).

2. Fungsi *Natah* Rumah



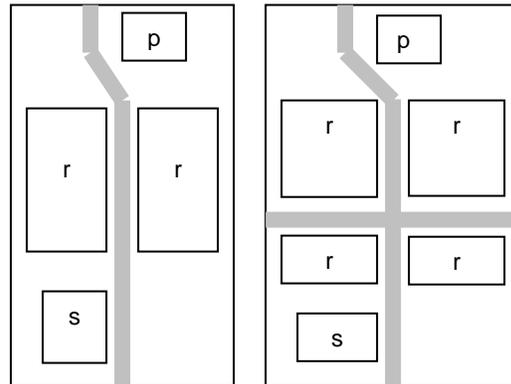
Gambar 1. Variasi *natah* rumah

Dalam suatu *natah* umumnya terdapat bangunan *palinggih* untuk *pengijeng karang* atau *penunggun karang*. Fungsi *natah* adalah untuk melakukan kegiatan upacara yang berkaitan dengan *butha yadnya* seperti *mecaru*; berkaitan dengan *manusa yadnya* seperti *mabyakala* atau juga untuk prosesi upacara pernikahan; berkaitan dengan *pitra yadnya* seperti prosesi menyucikan jenazah dan roh manusia. Fungsi sosialnya adalah untuk penerimaan tamu yang berkaitan dengan upacara atau perayaan. Fungsi kesehatannya adalah penyediaan ruang terbuka untuk mempermudah memperoleh sinar matahari, penerangan, udara segar, dan lain-lainnya.

3. Makna *Natah* Rumah

Secara filosofis, *natah* merupakan media pertemuan antar unsur akasa (langit) yang bersifat *purusa* (jantan) dan unsur pretiwi (bumi) yang bersifat *pradana* (betina). Setiap pertemuan kedua unsur ini menghasilkan cacah bikal suatu bibit kehidupan, dan di tataran ini adalah kehidupan keluarga. *Natah* dengan statusnya seperti itu menjadi unsur penting yang sentralistik dalam tatanan suatu rumah sehingga berperan sebagai pusat orientasi masa bangunan dan pusat orientasi sirkulasi. Dari *natah* ini pula diberikan nama-nama zona dalam rumah dan nama-nama bangunan sesuai dengan arah mata angin.

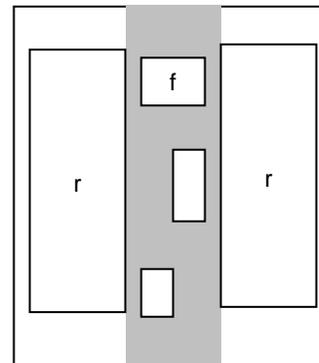
maka beberapa desa memiliki dua tipe *natah* yaitu *margi agung* dan *pempatan* (Gambar 2).



NATAH DESA

1. Bentuk *Natah* Desa

Suatu lingkungan yang lebih makro dari rumah adalah desa memiliki elemen-elemen lingkungan desa yang terdiri atas antara lain, rumah-rumah penduduk, fasilitas pelayanan publik dan prasarana. Suatu halaman desa terbentuk oleh elemen-elemen ini. Analog dengan *natah* yang ada di suatu rumah maka suatu ruang di tengah desa yang terbentuk oleh sederetan rumah-rumah penduduk yang berada di sisi kiri dan kanannya. Desa-desa tradisional di Bali umumnya berpola linier sehingga bentuk '*natah*' desa ini juga umumnya memanjang menurut orientasi *kaja - kelod*. *Natah* desa ini bisa berwujud suatu *margi agung* atau bisa berwujud suatu ruang komunitas yang di dalamnya terdapat bangunan-bangunan fasilitas desa.



Notasi:

█ = *Natah* desa; p = pura;
r = perumahan; s = setra ; f = fasilitas desa

Gambar 2. Variasi *natah* desa

2. Fungsi *Natah* Desa

Fungsi *natah* desa ini, pada dasarnya sama dengan *natah* rumah namun skalanya lebih besar. Di *natah* desa ini dilakukan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Fungsi sosial *natah* desa seperti berkomunikasi, rekreasi, sampai jual beli. Sedangkan fungsi religiusnya berupa kegiatan-kegiatan adat/keagamaan dalam berbagai bentuk *yadnya* seperti *pecaruan*, prosesi keagamaan berkaitan dengan *dewa yadnya* dan prosesi berkaitan dengan *pitra yadnya*. Dari aspek tata ruang, *natah* desa merupakan ruang terbuka untuk umum yang berperan sebagai paru-paru desa. Dalam beberapa kasus di Bali seperti di desa-desa

Tenganan, Bugbug, dan Timrah sangat jelas di natah desa ini terdapat bangunan-bangunan umum dan keagamaan seperti, *bale banjar*, bale desa, pura desa, *bale agung*, lumbung desa, dan lain-lain.

3. Makna Natah Desa

Natah desa juga memiliki makna yang serupa dengan *natah* rumah yaitu secara filosofis merupakan media perpaduan antara unsur *akasa* dan unsur *pretiwi*, dan sebagai tempat manusia berorientasi untuk menemukan objek yang dituju dan menjadi orientasi aksesibilitas ke rumah-rumah penduduk dan ke fasilitas umum.

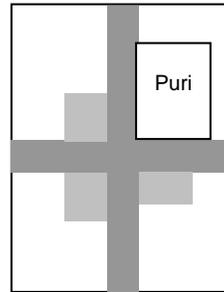
NATAH KOTA

1. Bentuk Natah Kota

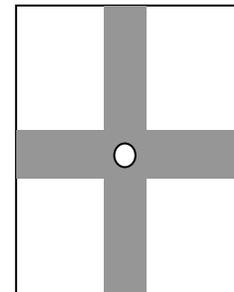
Natah dalam kota-kota tradisional pada masa kerajaan di Bali berada pada suatu simpang empat di tengah-tengah kota yang merupakan tempat kedudukan fasilitas utama kota seperti *puri* sebagai fasilitas pusat kekuasaan pemerintahan, pasar, *bencingah puri* dengan fasilitas *bale wantilan*, dan terdapat pula ruang terbuka hijau kota (Gambar 3). Simpang empat dengan kondisi seperti di atas lazim disebut *catuspatha*. Sedangkan kata '*catuspatha*' berasal dari bahasa sanskerta yang berarti empat jalan atau simpang empat. *Natah* kota seperti ini belum sah sebagai pusat kerajaan sebelum diresmikan melalui suatu proses ritual *pemelaspasan* atau *pemasupatian*.

Dalam perkembangan zaman, sejak masa kolonial Belanda, pusat *catuspatha* yang pada masa kerajaan merupakan ruang kosong sebagai *natah* kota mulai dibangun dengan elemen estetika kota ataupun tanda pengenal lingkungan (Gambar 4). Misalnya, di *catuspatha* kota Denpasar dibangun lonceng, dan kemudian pada masa republik diubah menjadi patung *caturmuka* yang dirasakan lebih berbudaya Bali. Perlakuan *catuspatha* di Denpasar ini nampaknya menjadi barometer kemajuan, sehingga beberapa *catuspatha* lainnya di Bali juga dibangun patung seperti di Semarang, Bangli, dan Mengwi. Patung di Mengwi terakhir sudah dibongkar kembali. Dalam budaya Barat natah suatu kota lazim

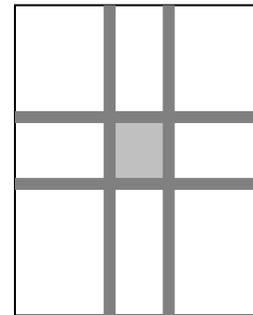
berupa lapangan atau alun-alun. Pembangunan alun-alun dan dibangunnya patung di pusat *catuspatha* memperkuat kecenderungan berpindahannya fungsi *catuspatha* ke alun-alun (Gambar 5).



Gambar 3.
Catuspatha kosong sebagai *natah* kota pada masa kerajaan



Gambar 4.
Catuspatha dengan elemen estetika sebagai *natah* kota sejak masa kolonial



Gambar 5.
Alun-alun sebagai *natah* kota

2. Fungsi Natah Kota

Natah kota tradisional pada masa kerajaan dalam *catuspatha* difungsikan sebagai halaman untuk penyelenggaraan upacara *tawur* yang secara periodik dilakukan setiap tahun, pada Hari *Tilem Kesanga*. Secara insidental, *catuspatha* difungsikan sebagai tempat melakukan kegiatan ritual seperti *ngulapin*, *nebusin*, *ngelawang*, dan lain-lain. Dalam prosesi upacara *ngaben* secara tradisi dilakukan pemutaran bangunan usungan jenazah (*bade*) di pusat *catuspatha* ini. Kegiatan-kegiatan seperti di atas dapat dilakukan dengan baik bila pusat *catuspatha* masih dalam kondisi kosong. Setelah ada bangunan di tengah *catuspatha* mulai ada

gangguan fungsi karena sarana upacara yang semestinya berada di pusat *catuspataha* tidak lagi dapat ditempatkan di pusat. Bahkan, kegiatan *tawur* ada yang berpindah ke tempat lain, misalnya ke alun-alun.

3. Makna Natah Kota

Simpang empat menyiratkan suatu *tapak dara* (+). Suatu *tapak dara* menyimbolkan alam semesta, jagat raya atau jagat dan juga simbol penangkal kejahatan agar selamat (Donder, 2001: 15-16). Di lain pihak, suatu simpang empat juga merupakan perpotongan dua sumbu: utara-selatan dan timur – barat. Perpotongan sumbu merupakan titik ‘nol’ atau *windu* yang melambangkan kekosongan. Kekosongan atau *windu* juga menyimbolkan alam semesta. Dalam lontar *Eka Pratamaning Brahma Sakti Bujangga* disebutkan bahwa sumbu utara-selatan merupakan sumbu nilai dan sumbu timur-barat merupakan sumbu kehidupan dan kematian atau kemajuan dan kemunduran. Dari pusat *catuspataha* ditentukan letak pusat kekuasaan/*puri*. Di timur laut bernilai utama, sedangkan di barat daya bernilai *werdi* atau sejahtera. Karena nilai ini, *puri* umumnya mengambil posisi di timur laut atau di barat daya, sedangkan perletakan di tenggara dan barat laut masing-masing bernilai *gni murub* dan *gni astra* yang beresiko kepanasan dan kehancuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Ida Anak Agung Gde. 1989. *Bali Pada Abad XIX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Belo, Jane. 1970. *Traditional Balinese Culture*. New York: Columbia University Press.
- Budihardjo, Eko. 1995. *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Covarrubias, Miguel. 1956. *Bali: With an Album of Photographs by Rose Covarrubias*. New York: Alfred A. Knopf.
- Dinas Pekerjaan Umum Dati I Bali. 1984. *Rumusan Arsitektur Bali*. Denpasar: Pemda Tk. I Bali. Tidak dipublikasi.
- Donder, I Kt. 2001. *Panca Dathu: Atom, Atma dan Animisme*. Surabaya: Paramita.
- Dumarcay, Jacques. 1991. *The Palaces of South-East Asia: Architecture and Customs*. Terjemahan Michael Smithies. New York: Oxford University Press.
- Frick, Heinz. 1988. *Arsitektur dan Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gegevens. 1906. *Gegevens de Zelfstandige Rijkes op Bali*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Geertz, Clifford 1980. *Negara: The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*. Princeton: Princeton University Press.
- Heine-Geldern, Robert. 1982. *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Jakarta: CV Rajawali.
- Jiwa, I. B. N. 1992. *Kamus Bali Indonesia: Bidang Istilah Arsitektur Tradisional Bali*. Denpasar: Upada Sastra
- Kagami, Haruya. 1988. *Balinese Traditional Architecture in Process*. Inuyama: Litle World Museum of Man.
- Kaler, I Gusti Ketut. 1982. *Butir-butir Tercecer tentang Adat Bali*. Jilid 2. Denpasar: Bali Agung.
- Lembaran Daerah Propinsi Dati I Bali. 1977. *Peraturan Daerah Propinsi Dati I Bali Tentang: Tata Ruang untuk Pembangunan, Lingkungan Khusus, dan Bangun-bangunan*. Denpasar: Pemda Tk I Bali.

- Nordholt, H. Schulte. t.t. *Bali: Colonial Conceptions and Political Change 1700-1940, from Shifting Hierarchies to 'Fixed Order'*. Casp 15.
- 1991. *State, Village and Ritual in Bali: A Historical Perspective*. Amsterdam: VU University Press.
- Pager, I Gusti Ngurah (penyadur). Tanpa tahun. *Prasasti Eka Pretamaning Brahmana Sakti Bujangga*. Tidak dipublikasi.
- Pemerintah Daerah Tingkat I Bali. 1994. Himpunan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I—XV. Tidak dipublikasi.
- Putra Agung, A.A.G. 1996. *Peralihan Sistem Birokrasi Kerajaan Karangasem 1890-1938*. Disertasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Tidak dipublikasi.
- Putra, I Gusti Made dkk. 1985. *"Nilai-nilai Tata Letak Bangunan dalam Rumah Tradisional Bali"*. Denpasar: Pusat Penelitian UNUD.
- 1998. *Kekuasaan dan Transformasi Arsitektur*. Tesis Magister Universitas Udayana.
- Salya, Yuswadi. 1975. *Spatial Concept in Balinese Traditional Architecture; Its Possibilities for Futher Development*. University of Hawaii Thesis, Honolulu. Tidak dipublikasi.
- Semadi Astra dkk. 1986. *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Denpasar: Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Pemda Tk. I Bali. Tidak dipublikasi.
- Sidemen, Ida Bagus. 1986. *Struktur Birokrasi dan Mobilitas Sosial di Kerajaan Gianyar 1856 - 1899*. Tesis S2. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Tidak dipublikasi.
- Sidemen, Ida Bagus dkk. 1992. *Sejarah Badung*. Denpasar: Pemda Tingkat II Badung.
- Singgih Wikarman, I N. 1998. *Caru: Pelemahan dan Sasih*. Surabaya: Paramita.
- Suamba, Ida Bagus Putu. 1995. *Agni Purana*. Denpasar: Upada Sastra
- Suandra, I Made. 1996. *Tuntunan/Tatacara Ngwangun Karang Paumahan Manut Smreti Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- 1996. *Keputusan Sanghyang Anala*. Denpasar: Upada Sastra.
- Tan, Roger Yong Djiet. 1967. *Description of the Domestic Architecture of South Bali*. M.A. Thesis Yale University, Yale. Dalam B.K.I. 123-4: pp. 442-475.
- Tim Penelitian Inventarisasi Pola-pola Arsitektur Tradisional Bali. 1979. *Arsitektur Tradisional Bali*. Denpasar: Bappeda Tingkat I Bali. Tidak dipublikasi.
- Wertheim, W.F. cs. (editors). 1960. *Bali: Studies in Life, Thought, and Ritual. Slected Studies on Indonesia, Vol. V*. Hague and Bandung: W. van Hoeve Ltd.
- Wiryomartono, A. Bagus P. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia: Kajian Mengenai Konsep, Struktur, dan Elemen Fisik Kota sejak Peradaban Hindu-Buddha, Islam Hingga Sekarang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wojowasito, S. t.t. *Kamus Kawi Indonesia*. Tanpa kota: CV. Pengarang.
- Yuda Triguna, I B. G. 2000. *Teori tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.

**TERJEMAHAN LONTAR
BIDANG ARSITEKTUR**

- L.01.T., *Darmaning Hasta Kosala* (Gedong Kertya No. 361), asal Marga, Tabanan. Terjemahan I Ketut Gunarsa, Koleksi BIC Bali.
- L.02.T., *Hasta Bumi* (Gedong Kertya No. 243), asal Abian Semal, Badung. Terjemahan I Ketut Gunarsa, koleksi BIC Bali.
- L.03.T., *Hasta Kosali* (Gedong Kertya No. 231), asal Uma Abian, Marga Tabanan. Terjemahan I Ketut Gunarsa, koleksi BIC Bali.
- L.04 T., *Hasta Kosala-Kosali*, asal A.A. Alit, Malkangin, Tabanan. Terjemahan N. Gelebet, koleksi BIC Bali.
- L.05.T., *Hasta Kosali* , asal Grya Taman, Sanur. Terjemahan N Gelebet, koleksi BIC Bali.
- L.06 T., *Asta Patali*, asal Br. Lenganan, Bajra. Terjemahan Ketut Suwija, BA., koleksi BIC Bali.